



AKSI NYATA MODUL 3.1 PENGAMBILAN KEPUTUSAN

EHA JULAEHA, S.Pd

CGP ANGKATAN KE-3 KAB.KARAWANG



Pengambilan keputusan tidak saja harus kepala sekolah yang menentukan, akan tetapi guru pun harus bisa mengambil keputusan dalam hal pembelajaran, karena guru merupakan pemimpin pembelajaran khususnya pemimpin pembelajaran di kelas nya sendiri. Sepengetahuan saya masih banyak guru yang belum mengetahui dan juga memahami tentang langkah langkah yang tepat dalam pengambilan keputusan. Tidak sedikit hasil keputusan itu merugikan di sebelah pihak yang tentunya hasil dari keputusan tersebut tidak memuaskan . Untuk itu harus adanya peningkatan pemahaman dalam hal pengambilan keputusan , yang hasilnya tepat dan efisien di dalam pembelajarannya.

Berangkat dari kondisi tersebut saya berusaha mencari dan menyusun strategi yang tepat dalam aksi nyata saya pada program guru penggerak ini khususnya modul 3.1 tentang pengambilan keputusan.

Langkah langkah tersebut saya susun dalam rancangan tindakan aksi nyata sebagai berikut:

1. Berkordinasi dengan kepala sekolah
Saya terlebih dahulu berkordinasi dengan kepala sekolah yang menjadi wewenang di sekolah saya, dan ini merupakan tugas dan tanggung jawab saya sebagai bawahan, untuk selalu berkordinasi dengan beliau dalam kegiatan yang ada di sekolah. Langkah ini merupakan langkah awal saya dalam aksi nyata pengambilan keputusan.



2. Menyusun rencana aksi

Saya akan menyusun rencana aksi nyata saya di mulai dari kasus yang saya alami.

3. Menganalisis kasus tersebut dengan 9 langkah pengambilan keputusan, paradigma dan prinsip yang saya ambil.

4. Berkordinasi dan berkolaborasi dengan guru BP/BK di sekolah.

5. Berkolaborasi dengan rekan guru , terkait kasus yang saya alami



PERISTIWA (FACT)

1. LATAR BELAKANG

Kasus yang saya alami ini terjadi di kelas 8G yang kebetulan saya sendiri yang menjadi wali kelasnya, anak ini bernama Ugih Hidayat, dia sudah tidak memiliki orangtua, kedua orangtuanya telah meninggal dunia, yang artinya anak ini yatim piatu, dia tinggal bersama kakek neneknya yang sudah renta, dan kehidupannya pun sangat mengkhawatirkan. Akan tetapi Ugih ini ada yang membantu dari seseorang yang bekerja di Desa wilayahnya dalam hal pembiayaan sekolahnya sejak di SD, termasuk membiayai hidup kakek neneknya Ugih ini .

Sekarang anak ini bersekolah di SMPN 2 Telukjambe Barat, seharusnya bersyukur ada yang membiayai sekolah sampai ke tingkat SMP, akan tetapi berbanding terbalik dalam kenyataannya, anak ini tidak bisa memanfaatkan waktu dan kesempatan ini, malah hidupnya semakin brutal, sekolah sudah jarang, sehari hari nongkrong dengan teman yang tidak sekolah, jika siang di pakai tidur, tapi malam sering begadang.

Sekolah memang masih daring (PJJ) tapi selama PJJ ini Ugih tidak pernah mengerjakan tugas baik secara Online ataupun dalam bentuk LKS, Bahkan sekolah sempat tatap muka (PTM terbatas) tetapi Ugih tidak pernah masuk sehari pun.

Suatu hari ada kasus tawuran yang terjadi antara SMP saya dengan SMP tetangga yang masih dalam satu wilayah bahkan sampai di bawa ke Polsek Telukjambe, ternyata dalangnya itu adalah Ugih sendiri. Jadi selain dia ini malas dalam belajar, ternyata kasus kenakalan remaja seperti tawuran ini sudah pernah Ugih lakukan. Sehingga dari semester 1 kemarin itu segala pembiayaan yang di berikan oleh salah satu pegawai Desa tersebut di stop, artinya sudah tidak di berikan biaya lagi untuk sekolah.

Dan peraturan di sekolah jika ada anak yang melanggar deklarasi yang sudah di sepakati pihak yang terkait dalam hal ini terlibat tawuran maka harus di dikeluarkan dari sekolah. Aksi apa yang akan saya lakukan dalam kasus ini?



Dari kasus tersebut saya berencana akan mengambil tindakan pengambilan keputusan dengan 9 langkah dan tentunya saya akan menggunakan coaching terlebih dahulu kepada anak tersebut, menggali informasi se akurat mungkin, agar hasil yang saya dapatkan bisa di terima semua pihak.

2. ALASAN MELAKUKAN AKSI NYATA

Alasan melakukan aksi nyata tersebut saya berharap ada solusi terbaik tentang kasus yang saya alami ini, jika saya mengambil keputusan yang tidak menyenangkan yang artinya Ugi ini di keluarkan dari sekolah, sudah tentu merugikan sebelah pihak, dan jika saya membiarkan juga masalah ini tidak akan selesai. Untuk itu saya akan coba dengan menerapkan atau megimplementasikan materi modul 3.1 tentang pengambilan keputusan dengan rinci menggunakan paradigma, prinsip dan juga 9 langkah pengambilan keputusan, agar hasil nya sesuai dengan yang di harapkan.

Dan tentunya kasus yang saya angkat ini dalam melakukan aksi nyata betul betul di angkat dari apa yang saya alami saat ini di kelas saya. Pada kasus ini mungkin termasuk Dilema etika atau bujukan moral, akan terjadi dilema etika jika saya di hadapkan dengan keputusan yang benar lawan benar, dan bujukan moral jika keputusan yang saya ambil ini benar lawan salah.

3. HASIL AKSI NYATA.

Hasil aksi nyata berupa dokumentasi yang saya kumpulkan dari mulai kordinasi dengan kepala sekolah, coaching dengan anak dan orangtua siswa, kolaborasi dengan rekan guru dan guru Bpdi sekolah, dan juga perjalanan saya dalam menganalisis sampai hasil keputusan . Yang pada akhirnya keputusan yang di ambil adalah Ugi tidak jadi di keluarkan dari sekolah.

PERASAAN (FEEINGS)

Perasaan ketika melakukan aksi nyata saat itu saya merasa mengalami suatu dilema etika, di satu sisi jika mengacu pada peraturan di sekolah anak ini memang harus di keluarkan karena presentase kehadiran sudah melampaui batas, di tambah lagi anak ini terlibat kasus tawuran yang sudah pasti pelanggaran terberat di sekolah yang harus di keluarkan, di sisi lain anak ini butuh perhatian khusus karena memang kurangnya perhatian sehubungan dengan kondisi nya tidak memiliki orangtua (Yatim piatu).

Setelah melakukan aksi nyata ini perasaan saya merasa tenang dan lega, karena hasil keputusan bukan dari saya sepihak, saya meminta bantuan dari semua pihak dalam mengambil keputusan, sehingga hasil yang di harapkan dapat sesuai dengan tujuan dari tindakan aksi nyata ini.

PEMBELAJARAN (FINDINGS)

Pembelajaran di dapat dari kegagalan dan juga keberhasilan dalam suatu keputusan.

Kegagalan nya:

Setiap siswa memiliki masalah masing masing hanya kadarnya saja yang berbeda. Teknik dalam memecahkan masalah nya pun tidak bisa di samakan mengingat dari penyebab nya juga bervariasi. Untuk itu menggunakan praktek coaching itu akan dapat memecahkan masalah yang relepan dan efisien tentunya agar hasil yang di harapkan sesuai dengan tujuannya.

Keberhasilan nya:

Keberhasilannya adalah bahwa siswa mampu merefleksikan diri, dan mampu mengambil keputusan dengan mempertimbangkan beberapa aspek.

PENERAPAN KE DEPAN (FUTURE)

Rencana perbaikan ke depannya , saya akan lebih banyak memantau perkembangan siswa baik nanti pada saat PTM (Pembelajaran tatap Muka) ataupun belajar masih PJJ.

Kemudian saya akan meningkatkan lagi praktek coaching dengan banyak mencari referensi dalam mengembangkan pertanyaan dalam coaching, agar masalah tersebut dapat tergal dengan sempurna.

Dan tentunya saya akan lebih banyak sosialisasi dan berkolaborasi dengan kepala sekolah ataupun dengan rekan kerja di sekolah.



Langkah pengambilan keputusan sebagai pemimpin pembelajaran :

* Paradigma yang terjadi pada kasus ini adalah *Rasa keadilan lawan rasa kasihan (justice vs mercy)*

* Prinsip pengambilan keputusan, *Berpikir Berbasis Rasa Peduli (Care-Based Thinking)*

* Nilai-nilai yang bertentangan, dalam kasus ini nilai yang bertentangan adalah *Individu lawan masyarakat (individual vs community)*,



Siapa yang terlibat dalam situasi ini : Saya pribadi,sekolah,siswa,orang tua,kepala sekolah, guru BP,guru guru mapel lain, kakeknya Ugi, neneknya Ugi, orangtua angkat Ugi(pegawai desa)

*Fakta-fakta yang relevan :

1. Ugi jarang sekolah
2. Ugi sering begadang setiap malam
3. Ugi di biayai oleh orangtua angkatnya yang bekerja di desa.
4. Ugi terlibat tawuran
5. Ugi malas belajar
6. Orangtua angkatnya menghentikan biaya.
7. Peraturan sekolah sesuai dengan deklarasi dengan seluruh siswa dan pihak terkait
8. Ugi anak yatim piatu



* Pengujian benar atau salah

Uji legal : kasus ini tidak menyangkut pelanggaran hukum

Uji regulasi : keputusan yang saya buat tidak melanggar regulasi apapun

Uji intuisi : Keputusan saya memotivasi dan lebih banyak coaching dengan anak tersebut untuk menggali permasalahan dan menemukan titik temunya

Uji halaman depan koran : saya tetap nyaman apabila kasus ini dipublikasikan karena saya membantu menanamkan nilai- nilai kebaikan dengan memotivasi anak tersebut untuk menjadi lebih baik lagi ke depannya

Uji panutan /idola : saya akan mendukung keputusan yang saya ambil.

* Investigasi opsi trilema : meminta bantuan kepada guru BP dan guru mata pelajaran untuk bersama sama dalam mengawasi perkembangan belajarnya Ugi.

* Membuat keputusan : Saya tetap mempertahankan Ugi dengan lebih sering memantau dan di ajak ngobrol agar termotivasinya lagi belajarnya

* Lihat lagi keputusan dan refleksikan : Keputusannya adalah anak itu harus meneruskan sekolahnya untuk bekal masa depannya dengan berbagai cara membimbing dan memotivasi agar terbangkitnya kembali semangat belajarnya.

Demikian sekelumit aksi nyata modul 3.1 pengambilan keputusan sebagai pemimpin pembelajaran yang sudah kami terapkan di sekolah.

